

Dampak Obyek Wisata Tasik Ria Terhadap Pelestarian Lingkungan Dari Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat

Nurdin Mohamad

Universitas Negeri Gorontalo
nurdinmohamad@gmail.com

Abstrak

Obyek wisata Tasik Ria merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Minahasa yang posisinya sangat strategis karena terletak di jalur Trans Sulawesi dan hanya berjarak sekitar 20 KM dari kota Manado. Disamping itu obyek wisata ini telah memiliki fasilitas hotel berbintang, kolam renang dan fasilitas penunjang lainnya. Hal ini diharapkan dapat mempercepat proses terjadinya perubahan yang bersifat positif, baik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat maupun terhadap lingkungan.

Kata Kunci : *Obyek Wisata, Pelestarian Lingkungan, Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat*

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pembangunan kepariwisataan selain ditujukan untuk membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan serta mendorong percepatan pembangunan daerah, juga diharapkan dapat memperhatikan aspek pelestarian lingkungan.

Lingkungan pariwisata perlu dilestarikan, karena memiliki sosial ekonomi seperti nilai pilihan dan nilai eksistensi. Nilai pilihan menunjukkan keinginan individu untuk membayar bagi kelestarian lingkungan guna pemakaian pada masa yang akan datang. Sedangkan nilai eksistensi menunjukkan keinginan masyarakat untuk membayar kelestarian lingkungan tanpa mepedulikan nilai penggunaannya (Dixon, 1986).

Keadaan tersebut memerlukan kualitas manusia yang dapat memanfaatkan lingkungan alamnya secara rasional dan bertanggung jawab. Sebab dalam pengelolaan industri pariwisata,

yang memanfaatkan suatu kawasan alam, manusia dapat berperan sebagai pemelihara dan juga dapat berperan sebagai perusak. Kelangsungan hidup suatu kawasan lingkungan pariwisata merupakan tanggung jawab bersama antara pengelola, pemerintah dan masyarakat.

Melalui pendekatan faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi: lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan, pendapatan, aset keluarga, pendidikan dan keterampilan serta luas penggunaan lahan, diharapkan kerelaan masyarakat (*willingness to pay*) untuk memelihara dan melestarikan kawasan lingkungan obyek wisata Tasik Ria akan lebih positif.

TEORI

Pariwisata

Pariwisata menurut Inskeep (1991) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan atau *tourism*. Dengan demikian berpariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seorang

atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Selanjutnya Wiwoho dkk (1991) mengemukakan bahwa dorongan bepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya yang bersifat sekedar ingin tahu, menambah pengetahuan dan pengalaman.

Hawkins dan Lindberg (1993) mengemukakan bahwa pariwisata merupakan perjalanan yang dapat dipertanggung jawabkan ke suatu kawasan alam untuk menikmati keadaan alamnya dengan memperhatikan kelestarian lingkungan serta menopang kesejahteraan penduduk setempat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa secara ideal pariwisata merupakan suatu industri yang harus dapat: 1) menghasilkan uang melalui biaya masuk serta memiliki komitmen untuk pengelolaan dan penelitian kawasan yang dilindungi, 2) menyediakan lapangan pekerjaan untuk penduduk setempat khususnya melalui usaha penunjang seperti penginapan dan perhotelan, rumah makan, industri solvonir serta usaha lain yang dapat memberi peluang kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal, 3) meningkatkan pendidikan lingkungan melalui penafsiran pusat-pusat perkunjungan dan program latihan pemaduan dan 4) mempermudah konservasi melalui perlindungan sumber daya alam yang merupakan andalan utama kegiatan pariwisata.

Sementara itu, Yoeti (1996) mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan usaha yang dapat menyediakan barang dan jasa yang secara langsung dapat memenuhi kebutuhan

pariwisata dan mengusahakan hubungan dengan para turis sesuai dengan rencana kegiatannya. Dengan demikian berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan pariwisata merupakan semua kegiatan usaha yang benar-benar ada dan mengkombinasikan berbagai produksi dalam rangka menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan.

Mantra (1994) menyatakan bahwa wisata dapat dikelompokkan menjadi wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Wisata alam didorong untuk pemanfaatan potensi sumber daya alam, dalam hal ini potensi alam flora dan fauna, mineral, sumber kekuatan (energi) dan berbagai hal yang ada di alam. Wisata budaya didorong oleh adanya daya tarik potensi budaya terutama potensi budaya daerah yang beraneka ragam yang dapat memberikan daya tarik tersendiri seperti peninggalan bersejarah dan purbakala serta budaya khas daerah lainnya. Sedangkan wisata buatan adalah perjalanan wisata yang dilakukan dengan obyek buatan yang dibuat khusus dengan penekanan tertentu, walaupun tetap tidak meninggalkan potensi alam dan budayanya.

Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pengembangan industri pariwisata secara umum memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Oleh sebab itu pengelolaan suatu obyek pariwisata membutuhkan suatu koordinasi dari semua pihak yakni masyarakat, pengelola dan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar dampak positif yang diakibatkan oleh pengelolaan

tersebut untuk kepentingan masyarakat sekitarnya dapat diperoleh semaksimal mungkin.

Hadinoto (1996) mengemukakan bahwa dalam menggalakkan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang dimana sektor pariwisata dapat diharapkan memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian dapat terjadi, sebagai salah satu akibatnya ialah majunya pertumbuhan industri pariwisata sebagai industri jasa yang cukup berperan dalam menyediakan kesempatan kerja. Sehingga dampak pariwisata itu akan lebih positif, yaitu dapat memberikan kenikmatan kepada para wisatawan dan kesejahteraan masyarakat serta diharapkan memperhatikan pemanfaatan dan kelestarian lingkungan yang menjadi sarana kegiatan industri pariwisata. Selain keuntungan sosial ekonomi, kehadiran industri pariwisata juga memberi keuntungan politik bagi masyarakat yang memiliki modal dan lahan, seperti memperoleh perlindungan dari pemerintah baik dalam sektor pertanian maupun non pertanian (Hadinoto, 1996).

Nilai Kelestarian Lingkungan dan Sumber Daya Alam

Soemarwoto (1992) mengemukakan bahwa lingkungan adalah semua benda dan kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati serta dapat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup yang ada didalamnya. Lingkungan hidup menurut pendapat ini pada hakekatnya dapat dibagi menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial budaya.

Ketiga komponen lingkungan ini memiliki sifat dan ciri yang berbeda.

Polii (2001) mengungkapkan bahwa pemahaman lingkungan secara holistik merupakan suatu kajian lingkungan yang menggunakan konsep ABC, yaitu menjelaskan tiga komponen lingkungan yang tak dapat dipisahkan. Ketiga komponen lingkungan tersebut meliputi: lingkungan abiotik, lingkungan bioti dan culture. Komponen pertama dan kedua menjelaskan tentang satu kesatuan lingkungan alami, sedang lingkungan culture menjelaskan keseluruhan berfikir dan kegiatan manusia.

Pemberian nilai terhadap lingkungan dan sumber daya alam merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan diketahuinya harga kelestarian lingkungan maka penghargaan atau kepedulian masyarakat terhadap lingkungan misalnya dalam hal konservasi akan lebih baik. Dixon (1986) mengemukakan bahwa lingkungan memiliki nilai sosial ekonomi. Nilai ekonomi total (NET) dari sumber daya alam dan lingkungan sebagai aset merupakan jumlah dari nilai penggunaan (NP) dan nilai bukan penggunaan (NBP) secara matematis dapat ditulis:

$$\text{NET} = \text{NP} + \text{NBP}$$

Nilai Penggunaan adalah nilai yang timbul dari pemanfaatan aktual terhadap sumber daya alam dan lingkungan dalam ekosistem. Nilai penggunaan terdiri atas nilai penggunaan langsung (NPL), nilai penggunaan tidak langsung (NPtl) dan Nilai Pilihan (NP). Sedangkan nilai bukan penggunaan terdiri atas nilai waris (NW) dan nilai eksistensi (NE), sehingga nilai penggunaan total dapat ditulis sebagai berikut

$$\text{NET} = (\text{NPL} + \text{NPtI} + \text{NP}) + (\text{NP} + \text{NW})$$

Nilai penggunaan langsung merupakan nilai penggunaan aktual secara langsung dari sumber daya alam dan lingkungan sebagai ekosistem. Nilai penggunaan tidak langsung merupakan manfaat yang diturunkan dari fungsi ekosistem. Nilai pilihan merupakan nilai yang menunjukkan keinginan individu untuk membayar bagi konservasi dan kelestarian lingkungan guna pemakaian dimasa mendatang. Nilai waris mengukur manfaat dari pengetahuan bahwa orang lain akan memperoleh manfaat dari sumber daya alam dan lingkungan di masa mendatang. Sedangkan nilai eksistensi menunjukkan keinginan masyarakat untuk membayar konservasi sumber daya tanpa memperdulikan nilai penggunaannya.

Konsep Sosial Ekonomi

1) Konsep Pekerjaan dan Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan sifatnya pekerjaan dapat dikategorikan menjadi sektor nonformal dan formal. Dewasa ini jenis pekerjaan non formal mendapat tempat yang sangat strategis dan banyak diminati oleh para pencari pekerjaan. Pilihan sebagian anggota masyarakat untuk bekerja pada sektor nonformal selain disebabkan karena keterbatasan daya tampung pada sektor formal juga karena pilihan orang itu sendiri untuk bekerja secara mandiri tanpa diikat oleh berbagai macam aturan birokrasi. Oleh Manning (1985) dikemukakan bahwa perbedaan pekerjaan di sektor formal dan non formal dapat dilihat dari keteraturan cara kerja, hubungan kerja, curahan waktu dan status hukum kegiatan yang dilakukan.

2) Konsep tentang Pendapatan

Suparmoko (1981) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang menghasilkan keuntungan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, untuk tabungan, untuk usaha dan sebagainya. Jika pendapatan dilihat dari segi penerimaan maka oleh Jhingan (1999) adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh penerimaan kepala keluarga beserta anggotanya sebagai suatu unit kesatuan yang dihitung baik dari hasil mencari nafkah maupun bukan mencari nafkah.

Pendapatan dapat bersumber dari lapangan kerja dalam sektor perekonomian formal dan non formal, baik diperoleh kepala rumah tangga atau oleh anggota keluarga lainnya. Kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga berperan sebagai pencari nafkah . sebagai pelindung dan sebagai orang yang mengurus segala keperluan kebutuhan yang bertalian dengan kepentingan keluarganya. Oleh karena itu pendapatan keluarga seyoganya dapat mencukupi segala kebutuhan hidup anggota keluarga tersebut.

3) Aset Keluarga

Aset keluarga menurut Fodly dalam Spillane (1991) merupakan kekayaan ekonomi yang dimiliki oleh suatu keluarga yang meliputi harta-harta benda dan hak-hak atas harta benda atau jasa-jasa yang dimiliki oleh keluarga. Kekayaan-kekayaan tersebut biasanya dinyatakan dalam harta benda bergerak seperti mobil, motor, sepeda dan sebagainya. Sedangkan harta benda tak bergerak seperti rumah mewah, rumah sederhana dan rumah sangat sederhana, perabot rumah tangga

(sofa, lemari, tempat tidur, perhiasan emas, perak, tembaga, dan sebagainya).

Aset keluarga seperti disebutkan di atas dapat menjadi indikator atau ukuran yang dijadikan untuk menentukan tingkat ekonomi masyarakat. Hal ini berarti semakin banyak aset yang dimiliki seseorang atau anggota keluarga memberikan indikasi bahwa kehidupan sosial ekonominya akan semakin tinggi, demikian sebaliknya jika aset yang dimiliki kecil mengidentifikasikan tingkat ekonomi lebih rendah. Sehingga salah satu faktor untuk menentukan atau mengukur tingkat sosial ekonomi keluarga dihitung pada banyaknya aset yang dimilikinya.

4) Konsep Pendidikan dan Keterampilan

Siagian (1984) mengungkapkan bahwa pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh. Pengetahuan menurut pendapat ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan yakni merupakan suatu usaha peningkatan keahlian seorang karyawan untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu.

5) Konsep Luas Penggunaan Lahan

Koestoer (1995) menyatakan bahwa penggunaan tanah atau lahan berkaitan dengan tanah yang merupakan faktor produksi utama bagi rumah tangga pedesaan yang dapat menggambarkan status sosial rumah tangga dalam masyarakat. Di Pedesaan semakin luas pemilikan tanah rumah tangga maka semakin tinggi pula kedudukan atau status sosialnya dalam masyarakat.

Kaitan Antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Kerelaan Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan Obyek Wisata

Faktor sosial ekonomi dan kelestarian lingkungan merupakan suatu masalah yang telah dibicarakan sejak tahun 1960 an. Diman hal itu bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran bahwa bumi telah dilanda oleh berbagai kerusakan sebagai akibat kemajuan industri dan teknologi (Anonimous, 1990).

Pariwisata merupakan salah-satu industri yang pada hakekatnya dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan akibat adanya kegiatan industri pariwisata merupakan tanggung jawab secara integral antara pengelola pariwisata, pemerintah dan masyarakat. Bagi masyarakat sendiri tingkat kepedulian terhadap kelestarian lingkungan industri pariwisata sangat ditentukan oleh karakteristik dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan dan pengelolaan pariwisata.

Alur Kerangka Pemikiran

Kawasan obyek wisata Tasik Ria merupakan sumber daya alam yang dapat memberi dampak baik positif maupun negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu dampak positif terhadap lingkungan maupun terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat diusahakan terjadi semaksimal mungkin dan dampak negatif harus ditekan tidak terjadi sekecil mungkin. Karena sifatnya demikian, maka diharapkan setiap orang/masyarakat yang ada di sekitar kawasan obyek wisata ini

dapat menjaga dan memelihara kelestariannya.

Kepedulian masyarakat untuk memelihara kelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria akan sangat bergantung dari besarnya dampak yang akan diberikan kepada masyarakat yang ada disekitarnya. Disamping itu, salah-satu penyebab berkurangnya rasa kepedulian dari masyarakat terhadap suatu kawasan sumber daya alam karena adanya anggapan dari masyarakat bahwa sumber daya alam tersebut tidak bernilai (nilai nol). Sehingga hal ini menyebabkan masyarakat bersifat acuh dan tidak memelihara kelestariannya. Namun jika nilai sumber daya alam tersebut diketahui, maka dapat memberikan informasi yang berarti bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah baik yang berkepentingan maupun yang tidak berkepentingan di kawasan obyek wisata tersebut.

Dengan diketahuinya nilai sumber daya alam kawasan obyek wisata Tasik Ria maka akan mempermudah penetapan berapa besar kepedulian masyarakat untuk membayar bagi pelestarian sumber daya alam kawasan obyek wisata Tasik Ria. Hal ini sangat penting dilakukan karena kelangsungan suatu sumber daya alam sangat bergantung pada sikap manusia untuk menjaga dan memeliharanya.

Untuk mengetahui nilai sosial ekonomi suatu sumber daya alam, maka ada banyak metode yang dapat digunakan. Pada penelitian ini dibatasi pada dua pendekatan yaitu dengan menggunakan pendekatan tingkat sosial ekonomi masyarakat dan pendekatan *willingness to pay*.

Hipotesis

Berdasarkan uraian masalah, kajian teori serta kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) diduga bahwa obyek wisata Tasik Ria memberi dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi pendidikan dan keterampilan, lapangan kerja, pendapatan, aset keluarga serta memberi dampak negatif terhadap luas penggunaan lahan dan 2) tingkat *willingness to pay* masyarakat terhadap pelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria ditentukan oleh pendapatan, tingkat pendidikan, aset keluarga dan luas lahan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tombariri dengan mengambil sampel pada 6 desa dari 14 desa yang ada yaitu 5 desa yang letaknya di sekitar kawasan obyek wisata Tasik Ria (desa Borgo, Desa Ranowanko, Desa Sarani Matani, Desa Tambala dan Desa Mokupa) dan 1 desa yang letaknya agak jauh dari kawasan obyek wisata Tasik Ria yaitu Desa Lemoh. Pemilihan daerah tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa keberadaan kawasan obyek wisata Tasik Ria berada di Kecamatan Tombiri.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dan pengumpulan data dengan pengedaran kuisisioner dan observasi lapangan serta wawancara.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis pendekatan yaitu:

1) Pendekatan Statistik

Untuk membandingkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi

lapangan/jenis pekerjaan, pendapatan, pendidikan, aset keluarga dan luas pemilikan lahan sebelum dan sesudah adanya obyek wisata Tasik Ria, maka digunakan rumus:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{S / \sqrt{(1/n_1) + (1/n_2)}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Walpole, 1995)

Dimana :

\bar{X}_1 = Rata-rata hasil Pengamatan sesudah adanya obyek wisata Tasik Ria

\bar{X}_2 = Rata-rata hasil Pengamatan sebelum adanya obyek wisata Tasik Ria

S = Standar Deviasi

n = Banyaknya pengamatan

2) Pendekatan *Willingness To Pay*

Untuk menghitung kerelaan masyarakat dalam membayar tiap tahun agar kelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria dapat dipertahankan seperti sekarang digunakan rumus:

$$TKWP = \sum_{i=1}^n AWTP_i \left(\frac{n_i}{N} \right) M$$

Dimana :

$AWTP_i$ = Kesiediaan membayar rata-rata

n_i = Banyaknya responden yang bersedia membawar AWP_i

N = Banyaknya responden yang diwawancarai

M = Jumlah Penduduk daerah penelitian

(Dixon, 1986)

- 3) Untuk analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat *Willingness to Pay* digunakan analisis regresi berganda, yang formulasinya menurut Suprpto (1993) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat *Willingness to Pay* masyarakat dalam pelestarian lingkungan obyek wisata

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

e = kesalahan prediksi

X_1 = pendapatan

X_2 = aset keluarga

X_3 = tingkat pendidikan

X_4 = luas lahan

HASIL PENELITIAN

- 1) Keberadaan kawasan pariwisata Tasik Ria dapat memberi dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi:
 - a) Meningkatnya lapangan dan jenis pekerjaan di luar sektor pertanian dan nelayan
 - b) Terbukanya jenis keterampilan baru yang berkaitan dengan sektor pariwisata
 - c) Membaiknya sektor-sektor perekonomian masyarakat berupa peningkatan pendapatan dan aset keluarga
- 2) Keberadaan kawasan pariwisata Tasik Ria dapat memberi dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi:

- a) Bergesernya fungsi penggunaan lahan yaitu dari tanah pertanian menjadi tanah pemukiman, hotel, jasa perdagangan dan perkantoran.
 - b) Memperkecil/mengurangi lapangan kerja terutama para petani dan nelayan miskin.
- 3) Jenis pekerjaan petani dan keterampilan jasa pariwisata memiliki tingkat kepedulian paling besar yaitu 84,28% dan 93,33% terhadap pelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria
- 4) Nilai sosial ekonomi kawasan pariwisata Tasik Ria berdasarkan *Willingness to Pay* diperoleh sebesar Rp. 743.279.850.000. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kerelaan untuk membayar kelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria
- 5) Tingkat *Willingness to Pay* dari masyarakat terhadap Pelestarian kawasan obyek wisata Tasik Ria sebanyak 86% dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, aset keluarga, tingkat pendidikan serta luas pemilikan lahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous. 1990. *Pengendalian Sosial di Bidang Pelestarian Lingkungan Alam (Kewang)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta
- Dixon, J. A. 1986. *Economic Valuation Techniques For The Enviroment : A case Study Work Book* . The Johns Hopkins University Press.
- Hawkins, D. E and K. Lindberg. 1993. *Ecotourism : A Guide For Planneers and Managers*.The Ecotourism Society, North Bennington, Vermont
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planing : An integreted and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold, New York
- Jhingan, M. L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Gratingo Presada:Jakarta
- Hadinoto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Dimensi Kepariwisataaan*. UI-Press: Jakarta
- Koestoer. 1995. *Perspektif Lingkungan Desa dan Kota*. UI-Press Jakarta
- Manning, C dan N.T Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. PT Gramedia: Jakarta
- Mantra, I.B. 1994. *Dampak Pembangunan Pariwisata: Perspektif Religi, Sosial, Budaya, Ekonomi dan Kelestarian Lingkungan*. Yogyakarta
- Polii, B. 2001. *Pertimbangan Lingkungan dalam Pelaksanaan Pembangunan*. Makalah pada Seminar tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup di Bitung. Fakultas Pertanian UNSTRAT
- Siagian. 1984. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Rineke Cipta: Jakarta.
- Soemarwoto.1992. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jembatan: Jakarta
- Suparmoko. 1981. *Ekonomi Pembangunan*. BPEE: Yogyakarta
- Spillane, J. 1991. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospek*. Kanisus, Yogyakarta
- Walpole, R.E dan R.H Myers. 1995. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuan*. ITB: Bandung
- Yoeti, O.A. 1980. *Ilmu Pengetahuan Kepariwisataaan, Akademi Kepariwisataaan*. Bandung